BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Berdiri sejak 1946, BNI yang dahulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia.Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia, yakni ORI atau Oeang Republik Indonesia, pada malam menjelang tanggal 30 Oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya. Hingga kini, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional.

Menyusul penunjukan *De Javsche Bank* yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peranan Bank Negara Indonesia sebagai bank sirkulasi atau bank sentral. Bank Negara Indonesia lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan, dan kemudian diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa, dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri.

Sehubungan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah. Perubahan ini melandasi pelayanan yang lebih baik dan tuas bagi sektor usaha nasional.

Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968. Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai 'BNI 46'. Penggunaan nama panggilan yang lebih mudah diingat - 'Bank BNI' - ditetapkan bersamaan dengan perubahaan identitas perusahaan tahun 1988.

Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero), sementara keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 1996.Kemampuan BNI untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial-budaya serta teknologi dicerminkan melalui penyempurnaan identitas perusahaan yang berkelanjutan dari masa ke masa. Hal ini juga menegaskan dedikasi dan komitmen BNI terhadap perbaikan kualitas kinerja secara terus-menerus.

Pada tahun 2004, identitas perusahaan yang diperbaharui mulai digunakan untuk menggambarkan prospek masa depan yang lebih baik, setelah keberhasilan mengarungi masa-masa yang sulit. Sebutan 'Bank BNI' dipersingkat menjadi 'BNI', sedangkan tahun pendirian - '46' - digunakan dalam logo perusahaan untuk meneguhkan kebanggaan sebagai bank nasional pertama yang lahir pada era Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berangkat dari semangat perjuangan yang berakar pada sejarahnya, BNI bertekad untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi negeri, serta senantiasa menjadi kebanggaan negara.

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dalam kegiatan operasionalnya sebagai *financial intermediary*, yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat serta memberikan pelayanan jasa untuk berbagai tujuan, memiliki visi dan misi yaitu:

1. Visi
    a. Menjadi bank yang unggul,
    b. terkemuka dan terdepan
    c. dalam layanan dan kinerja
2. Misi
    a. Memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pilihan utama (the bank of choice)
    b. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor
    c. Menciptakan kondisi terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi
    d. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial
    e. Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik

4.1.2 Struktur Organisasi PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang didalamnya menggambarkan tugas dan wewenang yang harus dijalankan sesuai dengan posisinya dalam suatu organisasi tersebut. Dengan kata lain, dalam struktur

organisasi yang baik tidak akan terjadi penyerobotan wewenang dan pelemparan tanggung jawab oleh dan kepada orang atau bagian lain.

Struktur organisasi diperlukan untuk membantu mengarahkan usaha dalam organisasi sehingga usaha tersebut dapat dikoordinasikan dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari struktur organisasi yang ada dapat diketahui kewajiban dan tanggung jawab tiap orang sehingga akan jelas bagi mereka dalam menjalankan kewajibannya tersebut. Struktur organisasi yang baik akan mempermudah pula kontrol intern bagi perusahaan.

Adapun mengenai struktur orgnisasi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk meliputi :

1. Rapat Umum Pemegang Saham
2. Hubungan dengan *Stakeholder*
3. Peran Komisaris dan Direksi
4. Komisaris
5. Komisaris Independen
6. Komite di Bawah Komisaris
7. Direksi
8. Komite Eksekutif
9. Komite Sumber Daya Manusia
10. Komite Disiplin
11. Komite Risiko dan Kapital
12. Komite Manajemen Teknologi
13. Komite Layanan

14. Komite GCG
15. Rapat Komisaris dan Direksi
16. Satuan Kerja Audit Internal
17. Divisi Kepatuhan
18. Sekretaris Perusahaan

4.1.3 Uraian Tugas *(Job Desription)*

Berdasarkan struktur organisasi maka diperlukan suatu sistem pembagian tugas/kerja (*Job Description*) yaitu sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham

   Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) merupakan organ pemegang kekuasaan tertinggi dalam BNI. RUPS Tahunan diadakan satu tahun sekali sebagai forum dimana Direksi dan Komisaris melaporkan dan mempertanggungjawabkan kinerja BNI kepada pemegang saham. Dalam RUPS ini dapat juga dibahas strategi, kebijakan, serta hal-hal penting lainnya yang diusulkan oleh Direksi, Komisaris ataupun pemegang saham. Selain RUPS Tahunan, BNI juga dapat menyelenggarakan RUPS Luar Biasa sewaktu-waktu sesuai kebutuhan. BNI menjamin perlindungan atas hak pemegang saham dan perlakuan yang setara terhadap semua pemegang saham. Anggaran Dasar BNI menjamin hak tersebut sebagaimana diatur oleh perundangan-undangan dan prinsip Tata Kelola Perusahaan yang meliputi prosedur yang baik dalam hal pencatatan saham dan pemindahan hak atas saham, kemudahan akan akses informasi

mengenai perusahaan secara akurat dan tepat waktu, hak untuk hadir dan bersuara dalam RUPS, serta hak atas pembagian dividen.

2. Hubungan dengan *Stakeholder*

BNI menghormati hak dan kepentingan para *stakeholder* sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagai wujud dari Tata Kelola Perusahaan yang baik serta upaya Perseroan menciptakan pertumbuhan berkelanjutan dalam jangka panjang bagi *stakeholder*.

BNI menetapkan dan menjalankan berbagai kebijakan yang berhubungan dengan pegawai, nasabah, pemasok, masyarakat, dan pemerintah yang mengacu pada prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang baik yaitu keterbukaan, tanggung jawab, akuntabilitas, kemandirian, kewajaran dan tanggung jawab sosial demi kepentingan *stakeholder*.

a. Pengembangan Lingkungan

Masyarakat BNI senantiasa menjalin kerja sama dengan masyarakat dan pemerintah daerah dimana BNI beroperasi, mematuhi serta menghormati hukum dan budaya setempat, dan meningkatkan perekonomian daerah. Hal ini dilakukan karena BNI meyakini bahwa kesuksesan di masa depan tidak hanya ditentukan oleh kinerja internalnya tetapi juga tergantung pada keberhasilan BNI dalam menjalankan perannya sebagai *good corporate citizen*. BNI senantiasa memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial yang besar, dengan keyakinan bahwa hubungan sosial yang harmonis sangat penting bagi terciptanya lingkungan usaha yang kondusif. Program-program

kesejahteraan sosial dan masyarakat BNI dilakukan dengan tema 'BNI Peduli'. Laporan lebih rinci mengenai kegiatan social kemasyarakatan BNI selama tahun 2005 disajikan pada bab 'Tanggung Jawab Sosial' pada halaman 116.

b. Hubungan Industrial

BNI meyakini bahwa pegawai adalah aset utama yang ikut menentukan keberhasilan BNI. Untuk itu, BNI memerlukan pegawai berdedikasi, kompeten dan profesional. BNI selalu berupaya mengembangkan SDM dalam hal ketrampilan, orientasi pada pelayanan, serta etika kerja. Sebaliknya, guna menjamin kepuasan kerja dan imbalan yang bersaing bagi pegawai, BNI terus melakukan pengkajian terhadap struktur penggajian berdasarkan kinerja dan kompetensi, maupun melalui survei pendapatan pegawai dari perusahaanperusahaan setara. BNI senantiasa membangun lingkungan dan budaya kerja yang mengutamakan *meritocracy* pada setiap jenjang organisasi, serta semangat kebersamaan, keterbukaan, profesionalisme, integritas dan akuntabilitas. BNI menerapkan azas kesetaraan dalam kebijakan kepegawaian maupun kesempatan kerja.

3. Peran Komisaris dan Direksi

BNI menerapkan sistem pengelolaan perusahaan *dualcontrol* dimana terdapat pemisahan yang jelas antara fungsi dan tanggung jawab Komisaris Utama yang memimpin Komisaris sebagai lembaga

pengawasan BNI dengan Direktur Utama yang memimpin Direksi yang bertanggung jawab atas kepengurusan BNI.

4. Komisaris

   Komisaris bertanggung jawab kepada pemegang saham dan bertugas independen terhadap Direksi dalam melakukan tugas utamanya yaitu mengawasi kebijakan Direksi dalam menjalankan pengelolaan BNI dan memberi arahan kepada Direksi. Komisaris BNI terdiri dari tujuh orang anggota, termasuk tiga orang Komisaris Independen yang bebas dari pengaruh pemegang saham pengendali. Komisaris diangkat dan diberhentikan oleh RUPS, dengan masa jabatan sampai dengan RUPS ke lima setelah tahun pengangkatan, kecuali apabila ditentukan lain.

5. Komisaris Independen

   BNI memiliki tiga orang Komisaris Independen yang tidak mempunyai keterkaitan dengan BNI dan pemegang saham selain dari penugasannya sebagai Komisaris sesuai ketentuan anggaran dasar BNI. Jumlah ini memenuhi ketentuan Bursa Efek Jakarta (BEJ) bahwa sedikitnya satu per tiga dari anggota Komisaris pada perusahaan publik yang terdaftar di BEJ merupakan Komisaris Independen. Tugas utama Komisaris Independen adalah memperjuangkan kepentingan pemegang saham minoritas BNI, yang merupakan salah satu prinsip utama tata kelola perusahaan yang baik.

6. Komite di Bawah Komisaris

   a. Komite Audit

      Komite Audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada Komisaris mengenai laporan dan informasi lain yang disampaikan oleh Direksi, dan mengidentifikasikan hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris. Komite Audit melaksanakan tugas-tugasnya berdasarkan Piagam Komite Audit. Seluruh anggota Komite Audit bersifat independen terhadap Direksi maupun auditor eksternal, dan mencakup seorang Komisaris Independen yang menjabat sebagai Ketua Komite Audit.

   b. Komite Risiko dan Kepatuhan

      Lingkup Tugas Komite Risiko dan Kepatuhan dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Dewan Komisaris Nomor: Kep/002/DK/2004 tanggal 1 Maret 2004. Sesuai piagam pembentukannya, Komite ini bertanggung jawab mengevaluasi perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang risiko dan kepatuhan oleh manajemen dengan lingkup tugas sebagai berikut:

      1. Melakukan evaluasi atas kebijakan dan strategi manajemen risiko yang disusun oleh manajemen secara tahunan;
      2. Melakukan evaluasi terhadap laporan pertanggungjawaban Direksi atas pelaksanaan kebijakan manajemen risiko dan kepatuhan;
      3. Mengevaluasi langkah yang diambil oleh Direksi dalam rangka memenuhi peraturan Bank Indonesia dan peraturan perundang-

undangan lain yang berlaku dalam rangka pelaksanaan prinsip kehati-hatian, khususnya yang berkaitan dengan manajemen risiko dan kepatuhan;

4. Mengevaluasi hasil pemantauan Direksi terhadap kegiatan usaha Bank agar tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku;
5. Mengevaluasi hasil pemantauan atas kepatuhan Bank terhadap seluruh perjanjian dan komitmen yang dibuat oleh Direksi kepada Bank Indonesia;
6. Melakukan evaluasi terhadap permohonan atau usulan Direksi yang berkaitan dengan transaksi atau kegiatan usaha yang melampaui batas kewenangan Direksi untuk dapat digunakan oleh Komisaris sebagai dasar pengambilan keputusan;
7. Mengevaluasi kepatuhan terhadap ketentuan internal BNI berdasarkan, namun tidak terbatas pada, laporan pemeriksaan SPI dan Direktur Kepatuhan;
8. Melakukan tugas-tugas lain yang diminta oleh Komisaris. Jumlah Rapat dan Kehadiran Masing-masing Anggota Komite Berdasarkan Piagam Komite Risiko dan Kepatuhan, disebutkan bahwa Komite wajib mengadakan rapat sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam satu bulan. Namun mengingat banyaknya permasalahan yang terkait dengan aspek risiko yang perlu dipantau dan dievaluasi, maka disepakati rapat komite dilakukan satu kali dalam satu minggu.

c. Komite Remunerasi dan Nominasi

Lingkup Tugas Sesuai dengan Piagam Komite Remunerasi dan Nominasi, Komite Remunerasi dan Nominasi BNI adalah salah satu Komite di bawah Komisaris BNI yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Dewan Komisaris Nomor: Kep/01/DK/2002 tanggal 2 Desember 2002. Berdasarkan lampiran Surat Keputusan Dewan Komisaris tersebut, Komite Remunerasi dan Nominasi mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

1. Membuat kriteria seleksi dan prosedur nominasi untuk anggota Komisaris, Direksi dan jabatan satu tingkat di bawah Direksi yang strategis menurut penilaian Komisaris.
2. Melakukan seleksi dan menyusun rekomendasi kepada Komisaris atas daftar nominasi, Direksi dan pejabat satu tingkat di bawah Direksi yang strategis menurut penilaian Komisaris.
3. Membuat kriteria penilaian kinerja masing-masing anggota Direksi dan Komisaris.
4. Melakukan evaluasi kinerja masing-masing anggota Direksi dan Komisaris.
5. Mengembangkan dan memfasilitasi proses penilaian anggota Komisaris.
6. Mengevaluasi struktur, sistem dan praktek kompensasi anggota Direksi dan menyampaikan saran perubahan kepada Komisaris.

7. Mengevaluasi struktur, sistem dan praktek kompensasi pegawai dan menyampaikan saran perubahan kepada Komisaris.
8. Membantu Komisaris dalam proses penentuan kompensasi anggota Direksi.
9. Melaporkan setiap hasil rapat Komite dan hasil evaluasi pelaksanaan tugas Komite pada akhir tahun buku kepada Komisaris.
10. Menjalankan tugas-tugas lain yang diminta Komisaris. Komite Remunerasi dan Nominasi telah memastikan bahwa jumlah maupun pelaksanaan remunerasi bagi Komisaris dan Direksi telah sesuai dengan keputusan RUPS Tahunan.

7. Direksi

   Direksi bertanggung jawab mengelola BNI, merumuskan dan melaksanakan strategi dan kebijakan bisnis, memelihara dan mengelola aktiva, memastikan pencapaian sasaran dan tujuan usaha, serta terus berupaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya. Direksi terdiri dari seorang Direktur Utama, seorang Wakil Direktur Utama dan delapan Direktur dengan bidang tugas dan tanggung jawab masing-masing. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, salah seorang anggota Direksi ditunjuk sebagai Direktur Kepatuhan yang tidak membawahi kegiatan operasional dan bertugas memastikan bahwa BNI mematuhi seluruh peraturan perundang-undangan yang berlaku. Profil dari masing-masing anggota Direksi disajikan di halaman 242.

8. Komite Eksekutif

   Komite-komite eksekutif dibentuk oleh Direksi untuk membantu pelaksanaan tugas Direksi pada bidangbidang tertentu. Pada tahun 2005 BNI memiliki beberapa komite eksekutif di bawah Direksi yaitu:

   a. Komite Sumber Daya Manusia, bertanggung jawab untuk menetapkan kebijakan, sistem dan prosedur pengelolaan sumber daya manusia.
   b. Komite Manajemen Teknologi, bertanggung jawab untuk menetapkan kebijakan dan strategi pengembangan serta pengelolaan sistem TI.
   c. Komite Disiplin, bertanggung jawab untuk menyelesaikan pertikaian dan kasus indisipliner di antara karyawan, serta menyusun kebijakan mengenai sanksi indisipliner ataupun tindakan hukum bagi karyawan yang bersalah.
   d. Komite Layanan, bertanggung jawab mengembangkan dan menyempurnakan kebijakan mengenai peningkatan serta mutu pelayanan menghadapi pasar dan harapan nasabah yang terus berubah
   e. Komite Risiko dan Kapital, bertanggung jawab untuk mengembangkan dan mengevaluasi kebijakan pengelolaan risiko, kecukupan modal dan risiko kredit.
   f. Komite Good Corporate Governance, bertanggung jawab untuk mengevaluasi dan mengoptimalkan kebijakan tata kelola perusahaan serta implementasinya di BNI.

9. Komite Sumber Daya Manusia

   Sesuai dengan Lampiran Surat Keputusan Direksi Nomor: KP/078/DIR/R tanggal 9 Februari 2004, Komite Sumber Daya Manusia merupakan salah satu komite permanen di BNI yang beranggotakan seluruh Direksi dan beberapa Pemimpin Divisi yang memiliki kewenangan tertinggi dalam:

   a. Memutuskan penyempurnaan kebijakan dan system manajemen SDM yang meliputi 6 (enam) elemen kunci pengelolaan SDM, sebagai berikut:
      1. Perencanaan SDM
      2. Rekrutmen dan Seleksi
      3. Pelatihan dan Pengembangan Pegawai
      4. Penilaian, Prestasi dan Potensi Pegawai
      5. Manajemen Jalur Karir dan
      6. Pengelolaan Sistem Penggajian dan Imbalan
   b. Memutuskan persetujuan atas usulan perencanaan SDM, baik usulan program rekrutmen dan seleksi, maupun program pelatihan dan pengembangan pegawai.
   c. Mengevaluasi dan memutus persetujuan pelaksanaan program mutasi/rotasi/promosi untuk posisi-posisi jabatan strategis dan/atau tenaga pimpinan BNI.
   d. Memutuskan kebijakan dan rumusan mengenai budaya kerja BNI yang bersifat strategis.

10. Komite Disiplin

Sesuai dengan Lampiran Surat Keputusan Direksi BNI Nomor: KP/637/DIR/R tanggal 5 Oktober 2004, Komite Disiplin merupakan salah satu komite permanen di BNI yang dibentuk untuk menetapkan kebijakan *zero fraud operation* dan peningkatan kedisiplinan pegawai yang memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Menetapkan kebijakan, sistem dan prosedur pemberian *reward*/insentif, *punishment/penalty* dalam rangka implementasi program *zero fraud operation*.
2. Memutuskan unit organisasi yang seluruh pegawainya berhak mendapat *zero fraud reward* dan *punishment* terkait dengan keberhasilan unit tersebut melaksanakan *zero fraud operation*.
3. Menetapkan kebijakan, sistem dan prosedur penyelesaian kasus pegawai.
4. Memutuskan penyelesaian kasus pegawai. Kegiatan yang dilakukan selama tahun 2005, melalui Tim Pertimbangan Hukuman Jabatan, ikut mempertimbangkan pemberian hukuman jabatan kepada pegawai yang terlibat kasus. Jumlah rapat yang dilakukan oleh tim Pertimbangan Hukuman Jabatan selama tahun 2005 sebanyak 4 kali.

11. Komite Risiko dan Kapital

Komite Risiko dan Kapital (KRK) dibentuk sesuai rekomendasi Basel Accord II untuk mengintegrasikan pengendalian manajemen atas modal dan risiko, yang merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam

pengelolaan risiko bank dewasa ini. Sesuai dengan Lampiran Surat Keputusan Direksi BNI Nomor: KP/366/ DIR/R tanggal 6 Oktober 2005, KRK merupakan salah satu komite permanen di BNI yang memiliki kewenangan dan fungsi sebagai berikut:

1. Menetapkan kebijakan dan pengelolaan manajemen risiko di seluruh unit organisasi.
2. Menetapkan kebijakan dan pengelolaan risiko perkreditan untuk menciptakan kualitas portfolio perkreditan yang sehat dan menguntungkan.
3. Menetapkan kebijakan dan pengelolaan kekayaan dan kewajiban yang meliputi:
   - Manajemen likuiditas
   - Manajemen posisi
   - Manajemen nilai tukar
   - Manajemen pendapatan dan investasi

12. Komite Manajemen Teknologi

Sesuai dengan Lampiran Surat Keputusan Direksi BNI Nomor: KP/079/DIR/R tanggal 9 Februari 2004, Komite Manajemen Teknologi merupakan salah satu Komite Permanen di BNI yang memiliki kewenangan dan fungsi sebagai berikut:

1. Memastikan pengembangan sistem, pemeliharaan, prosedur standar operasional teknologi searah/ konsisten dengan strategi bisnis.

2. Melakukan kajian dan diskusi atas permasalahan dukungan TI di segenap unit bisnis dengan bertindak sebagai penengah atas permasalahan yang terjadi antar unit dan *service level agreement* yang belum terselesaikan.
3. Memastikan proses pengembangan/perubahan TI telah terkoordinasi dengan baik dan sesuai dengan *user requirement*.
4. Memastikan review dan persetujuan TI yang berdampak besar terhadap alokasi keuangan BNI.
5. Mengantisipasi pelampauan/pelanggaran risiko teknologi dan penyimpangan pencapaian sasaran dengan menetapkan, menyesuaikan kebijakan dan strategi pengembangan teknologi.
6. Memantau secara berkala terhadap dampak kebijakan dan strategi pengembangan teknologi BNI berkaitan dengan profitabilitas BNI secara umum.
7. Mengikuti secara aktif perkembangan dan pemeliharaan Sistem Informasi Manajemen di unitunit organisasi BNI agar dapat menyajikan informasi yang akurat dan tepat waktu.

13. Komite Layanan

Melalui Surat Keputusan Direksi BNI Nomor: KP/386/ DIR/R tanggal 21 Oktober 2005 Komite Layanan BNI menyempurnakan susunan keanggotaannya. Komite Layanan merupakan salah satu komite permanen di BNI yang memiliki kewenangan dan fungsi sebagai berikut:

1. Mengelola pembuatan, penyempurnaan dan pengembangan kualitas kebijakan dan sistemmanajemen layanan BNI yang efisien, efektif dan adaptif terhadap perkembangan lingkungan usaha.
2. Mengelola perencanaan, pengorganisasian, pemantauan dan pengendalian kualitas layanan BNI sesuai dengan perkembangan pasar.
3. Menjaga dan mengendalikan kualitas layanan. Pada tahun 2005 Komite Layanan menunjuk pihak independen (Market Research Indonesia atau MRI) untuk mengevaluasi kinerja layanan BNI, dimana hasil pengukuran MRI tersebut menjadi salah satu acuan untuk memperbaiki tingkat layanan BNI. Komite Layanan selama tahun 2005 hanya melaksanakan 1 kali rapat dengan dihadiri 66,67% anggota Komite.

14. Komite GCG

    Komite GCG dibentuk berdasarkan keputusan Rapat Direksi pada tanggal 8 September 2004. Pada tahun 2005, BNI dengan dibantu oleh konsultan telah menyelesaikan perumusan Piagam Komite GCG yang mengatur tugas dan tanggung jawab serta keanggotaan Komite GCG. Selama tahun 2005 Komite GCG belum melakukan kegiatan.

15. Rapat Komisaris dan Direksi

    Selama tahun 2005, secara keseluruhan diselenggarakan 29 kali rapat Komisaris, 90 kali rapat Direksi, dan 43 kali rapat Komisaris dan Direksi.

Tabel berikut mencantumkan daftar kehadiran masing-masing Komisaris dan Direksi pada rapat-rapat tersebut.

16. Satuan Kerja Audit Internal

    Satuan Kerja Audit Internal (SKAI) bertanggung jawab melakukan pemeriksaan secara independen terhadap segenap unit operasional. SKAI bekerja berdasarkan suatu rencana audit tahunan yang sebelumnya telah disetujui oleh Komite Audit. Hasil temuan SKAI dilaporkan langsung kepada Direktur Utama dengan tembusan kepada Komite Audit, yang kemudian melaporkan hasil-hasil tersebut kepada Komisaris beserta rekomendasi untuk tindak lanjutnya.

17. Divisi Kepatuhan

    Divisi Kepatuhan melakukan uji kepatuhan atas setiap rancangan kebijakan dalam buku pedoman perusahaan sebum diberlakukan. Divisi Kepatuhan juga melakukan uji kepatuhan atas setiap persetujuan kredit di atas nominal tertentu. Terhadap persetujuan kredit di bawah nominal tertentu, uji kepatuhan dilakukan oleh unit bisnis yang bersangkutan dengan menggunakan *checklist* yang dikembangkan oleh Divisi Kepatuhan. Selanjutnya Divisi Kepatuhan dalam hal ini QA melakukan pemeriksaan dan pemantauan (*post review*) secara berkala atas pelaksanaan hasil uji kepatuhan.Divisi Kepatuhan sedang mengembangkan sistem uji kepatuhan terhadap aktivitas bisnis non kredit. Divisi Kepatuhan juga bertanggung jawab atas implementasi Prinsip Mengenal Nasabah (PMN) dan aktivitas anti pencucian uang sesuai dengan ketentuan yang

berlaku. Sejalan dengan itu, BNI telah melakukan berbagai langkah dan inisiatif antara lain mengembangkan sistem untuk mengidentifikasi transaksi keuangan mencurigakan, transaksi keuangan tunai serta *alert system* untuk mengidentifikasi calon nasabah yang dianggap mempunyai risiko tinggi, calon nasabah yang berasal dari negara yang diklasifikasikan sebagai *high risk countries*, bidang usaha yang potensial digunakan sebagai pencucian uang dan rekening teroris (*high risk business*). Untuk meningkatkan pemahaman atas penerapan PMN dan anti pencucian uang,

18. Sekretaris Perusahaan

Sekretaris Perusahaan berfungsi sebagai penghubung antara BNI dengan otoritas pasar modal, komunitas pemodal, dan masyarakat umum. Sekretaris Perusahaan bertanggung jawab untuk menyediakan dan menyampaikan informasi yang penting mengenai BNI kepada masyarakat umum maupun untuk kepentingan investor. Fungsi Sekretaris Perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2005. Perubahan organisasi Corporate Secretary menjadi Divisi Komunikasi Perusahaan pada tanggal 26 April 2005 telah mendorong dibentuknya unit khusus yaitu Kelompok Hukum dan Pemantauan GCG yang bertugas:

1. Melakukan verifikasi dan mengevaluasi segala peraturan dan kebijakan internal BNI agar sesuai dengan prinsip-prinsip GCG.
2. Melakukan *self assessment* atas kegiatan BNI agar GCG dapat diterapkan dengan baik di BNI.

3. Melakukan sosialisasi GCG bekerjasama dengan Divisi Kepatuhan dan Divisi Sumber Daya Manusia.

4. Melakukan pengawasan implementasi GCG di BNI. Memantau penerapan tata kelola perusahaan di lingkungan BNI, merupakan salah satu tanggung jawab Sekretaris Perusahaan untuk menjembatani pengurus perusahaan dengan *stakeholder* lainnya. Penyebaran informasi ke seluruh jajaran organisasi mengenai program-program manajemen dilakukan oleh Unit Komunikasi Internal melalui penerbitan media internal, termasuk Tabloid 46, *newsletter*, sosialisasi ke kantor wilayah dan cabang, seminar, temu karyawan, dan media elektronik.

4.1.4 Aspek Kegiatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Bank BNI menawarkan jasa-jasa keuangan terpadu dengan nilai, kualitas, kenyamanan dan keamanan bagi nasabah individu maupun korporasi. Produk pendanaan bervariasi dari produk perbankan konvensional seperti tabungan, giro, dan deposito hingga produk-produk derivative seperti dana pension dan lembaga keuangan (DPLK) atau simponi, serta BNI Investment. Sementara itu, untuk memperkaya portofolio produknya bank BNI menyediakan jasa penasehat keuangan bagi korporasi selain produk fixed income lainnya pada nassabah korporasi. Tidak hanya oroduk pendanaan, bank BNI juga memiliki berbagai produk pinjaman seperti kredit modal kerja, kredit investasi, kredit valuta asing, KPR (kredit pemilikan rumah), KMG (kredit multi guna), KUK (kredit usaha kecil), kredit sindikasi, serta jasa keuangan perbankan seperti, garansi bank,

transfer, dsb. Bank BNI juga mengembangkan kredit dan bisnis melalui divisi USY dan ULM (unit layanan mikro) yang tersebar di seluruh Indonesia.

Produk yang inovatif takkan memiliki arti tnpa didukung oleh pelayanan yang prima, oleh karena itu bank BNI menekankan penting nya upaya meningkatkan kualitas layananan kepada nasabah. Untuk mencapai sasaran terbut, bank BNI memanfaatkan teknologi terkini serta aktif melaksanakan berbagai program pelatihan bagi para pegawai di garis terdepan.

Produk dan layanan bank BNI dapat dinikmati di berbagai saluran distribusi, termasuk di lebih dari 700 cabang di dalam negeri, 1 cabang di luar negeri yaitu di Singapore, hongkong, Tokyo, London dan new York serta lebih dari 2000 atm. Sekitar 400 adalah atm link, lebih dari 500.000 merupakan atm cirrus yang tersebar diseluruh dunia dan virtual banking seperti m-banking, internet banking, phone banking.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Hasil Analisis Kualitatif

4.2.1.1 Analisis Kualitas aktiva produktif PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Kualitas Aktiva Produktif pada penelitian ini diproksi dari Rasio pemenuhan PPAP yang dihitung dari perbandingan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank (PPAD) terhadap Penyisihan Pengapusan Aktiva Produktif yang Wajib dibentuk oleh Bank (PPWD).

Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva produktif, dengan rumus:

$$KAP = \frac{PPAD}{PPWD}$$

Sumber : Lukman dendawijaya (2009:153)

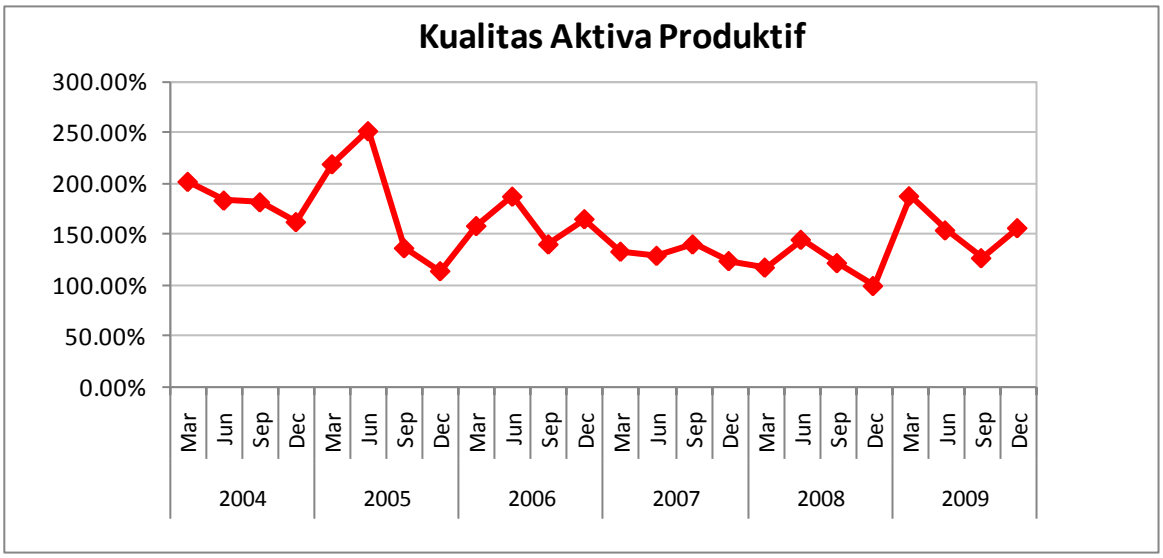
Semakin tingginya rasio ini menandakan semakin tingginya cadangan yang dibentuk oleh bank untuk mengantisipasi kerugian. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran rasio kualitas aktiva produktif pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebagai berikut

Tabel 4.1
Perkembangan Kualitas aktiva produktif PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2004-2009 Per Triwulan
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Bulan	PPAD*	PPWD*	KAP
2004	Maret	6,278,094	3,113,266	201.66%
	Juni	7,120,110	3,885,031	183.27%
	September	7,793,961	4,292,420	181.57%
	Desember	6,402,048	3,948,073	162.16%
2005	Maret	5,251,543	2,399,260	218.88%
	Juni	6,103,411	2,427,563	251.42%
	September	6,346,183	4,650,771	136.45%
	Desember	5,830,234	5,117,101	113.94%
2006	Maret	5,231,103	3,305,366	158.26%
	Juni	5,528,038	2,954,106	187.13%
	September	4,903,855	3,498,164	140.18%
	Desember	5,328,940	3,229,658	165.00%
2007	Maret	5,442,319	4,089,709	133.07%
	Juni	5,568,583	4,316,119	129.02%
	September	4,903,855	3,498,164	140.18%
	Desember	5,238,940	4,229,658	123.86%
2008	Maret	6,995,819	5,956,051	117.46%
	Juni	8,029,834	5,547,678	144.74%
	September	8,246,920	6,767,810	121.86%
	Desember	6,693,059	6,734,830	99.38%
2009	Maret	7,621,261	4,064,960	187.49%
	Juni	8,173,162	5,308,741	153.96%
	September	9,473,828	7,478,064	126.69%
	Desember	7,591,649	4,860,103	156.20%
	Rata-rata	**6,504,031**	**4,403,028**	**155.58%**

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Perkembangan Kualitas aktiva produktif PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dapat dilihat dari grafik berikut:



Grafik 4.1
Perkembangan Kualitas aktiva produktif PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Hasil data data grafik Kualitas aktiva produktif PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2004 triwulan pertama kualitas aktifa produktif (KAP) pada PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk sebesar 201.66%, triwulan kedua sebesar 183.27%, triwulan ketiga 181.57% dan triwulan ke empat 162.16%.
2. Pada tahun 2005 triwulan pertama kualitas aktifa produktif (KAP) pada PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk mengalami kenaikan sebesar 218.88%, triwulan kedua sebesar 251.42%, pada triwulan ketiga dan keempat mengalami penurunan sebesar 136.45% dan 113.94%. Hal ini

disebabkan karena meningkatkan pendapatan BNI yang dapat diperoleh dari sisi pasiva maupun sisi aktiva.

3. Pada tahun 2006 triwulan pertama kualitas aktifa produktif (KAP) pada PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk mengalamio kenaikan sebesar 158.26%, triwulan kedua sebesar 187.13%, triwulan ketiga menurun sebesar 140.18% dan pada triwulan ke empat mengalami kenaikan lagi sebesar 165.00%. Hal ini disebabkan karena meningkatnya aktivitas dan simpanan pihak ketiga di luar negeri yang mencerminkan meningkatnya kepercayaan perbankan internasional kepada BNI.
4. Pada tahun 2007 triwulan pertama kualitas aktifa produktif (KAP) pada PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk menurun sebesar 133.07%, triwulan kedua sebesar 129.02%, triwulan ketiga naik sebesar140.18% dan triwulan ke empat mengalami penurunan123.86%. Hal ini disebabkan karena BNI Securities mengalami kesulitan terkait jatuhnya industri reksadana pada kuartal ketiga tahun 2005, dimana peraturan untuk melakukan "*marked-to market*" telah menyebabkan terjadinya penurunan nilai aktiva bersih (NAB).
5. Pada tahun 2008 triwulan pertama kualitas aktifa produktif (KAP) pada PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk menurun sebesar 117.46%, triwulan kedua naik sebesar 144.74%, triwulan ketiga dan triwulan ke empat mengalami penurunan 121.86% dan 99.38%. Hal ini mengakibatkan pencairan missal atas reksadana yang memperparah jatuhnya NAB karena *fund manager* harus menjual asset di bawah harga pasar untuk

mendapatkan likuiditas di pasar uang yang ketat. Walaupun demikian, BNI Securities masih tetap mendapatkan hasil usaha positif sebelum bunga dan pajak

6. Pada tahun 2009 triwulan pertama kualitas aktifa produktif (KAP) pada PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk mengalami kenaikan sebesar 187.49%, triwulan kedua menurun sebesar 153.96%, triwulan ketiga 126.69% dan triwulan ke empat 156.20%. Hal ini disebabkan meningkatkan peran intermediasi keuangannya. Perubahan komposisi aktiva produktif menunjukkan arah yang sesuai dengan kebijakan Bank, yaitu ekspansi kredit dan pembiayaan.

Pada grafik dapat dilihat penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh Bank Negara Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada triwulan pertama tahun 2004 jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh Bank Negara Indonesia baru mencapai 6,278,094 juta rupiah. Namun pada akhir tahun 2009, jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank Negara Indonesia telah mencapai 7,591,649 juta rupiah atau meningkat sebesar 20,92% dalam kurun waktu 6 tahun.

Kemudian penyisihan pengapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh Bank (PPWD) juga cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada triwulan pertama tahun 2004 jumlah penyisihan pengapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh Bank Negara Indonesia baru mencapai 3,113,266 juta rupiah. Namun pada akhir tahun 2009, jumlah penyisihan pengapusan aktiva

produktif yang wajib dibentuk oleh Bank Negara Indonesia telah mencapai 4,860,028 juta rupiah atau meningkat sebesar 56,11% dalam kurun waktu 6 tahun.

Melalui perbandingan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh Bank dengan penyisihan pengapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh Bank diperoleh kualitas aktiva produktif (KAP). Secara rata-rata selama periode tahun 2004-2009 kualitas aktiva produktif pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mencapai 155,58% setiap triwulan. Artinya penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh Bank secara rata-rata lebih besar dari yang wajib dibentuk oleh Bank.

Menurut Veithzal Rivai (120:2007) di dalam menganalisis kondisi suatu bank pada umumnya perhatian di fokuskan pada kecukupan modal, namun demikian menganalisis kualitas aktiva produktif bank secara cermat tidaklah kalah pentingnya karena kualitas aktiva produktif bank yang sangat buruk akan menghapus modal bank, hal ini terkait dengan berbagai permaslahan seperti pembentukan cadangan, penilaian asset, pemberian pinjaman kepada pihak terkait dan sebagainya.

4.2.1.2 Analisis Kredit bermasalah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Kredit bermasalah diukur menggunakan non performing loan (NPL), yaitu rasio kredit bermasalah (kredit yang masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan. Semakin tingginya *non performing loan* menandakan semakin tingginya risiko bank memiliki Aktiva Produktif yang bermasalah.

Indikator yang digunakan untuk mengukur berapa banyak kredit bermasalah adalah rasio NPL, dengan rumus:

$$NPL = \frac{Kredit\ bermasalah}{Total\ kredit} x100\%$$

Sumber: Manurung dan Rahardja (2004:151)

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran rasio *non performing loan* (NPL) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebagai berikut:

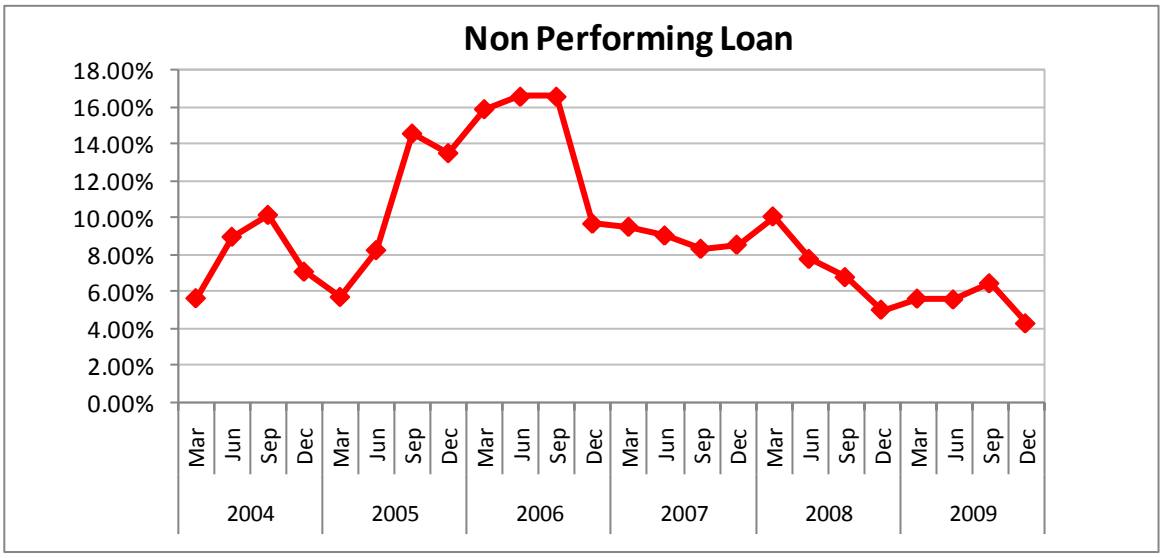
Tabel 4.2
Perkembangan Kredit bermasalah Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2004-2009 Per Triwulan
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Bulan	Kredit Kurang Lancar (KL)	Kredit Diragukan (D)	Kredit Macet (M)	Kredit Bermasalah* (KL+D+M)	Total Kredit*	NPL
2004	Maret	890,695	664,206	1,123,314	2,678,215	47,637,429	5.62%
	Juni	1,874,438	839,980	1,979,038	4,693,456	52,382,518	8.96%
	September	2,430,214	550,959	2,463,906	5,445,079	53,636,743	10.15%
	Desember	1,363,798	471,873	2,321,163	4,156,834	58,824,402	7.07%
2005	Maret	1,209,389	970,425	1,161,379	3,341,193	58,737,923	5.69%
	Juni	2,110,895	861,706	2,078,801	5,051,402	61,348,809	8.23%
	September	2,238,838	1,443,781	5,400,975	9,083,594	62,320,492	14.58%
	Desember	2,095,329	1,033,547	5,299,016	8,427,892	62,374,896	13.51%
2006	Maret	2,942,589	1,127,193	5,443,819	9,513,601	59,829,114	15.90%
	Juni	2,403,867	1,463,224	6,169,124	10,036,215	60,538,267	16.58%
	September	3,561,693	1,511,878	5,094,473	10,168,044	61,329,850	16.58%
	Desember	1,407,703	1,080,424	3,967,424	6,455,551	66,727,705	9.67%
2007	Maret	1,402,185	442,474	4,739,239	6,583,898	69,279,086	9.50%
	Juni	1,442,638	790,482	4,851,386	7,084,506	78,447,624	9.03%
	September	1,123,461	460,524	5,040,807	6,624,792	79,720,870	8.31%
	Desember	1,165,602	725,805	5,673,529	7,564,936	88,676,190	8.53%
2008	Maret	1,153,840	1,040,291	6,785,513	8,979,644	89,186,410	10.07%
	Juni	477,091	998,549	6,211,644	7,687,284	99,089,744	7.76%
	September	1,545,433	572,160	5,089,070	7,206,663	106,482,611	6.77%
	Desember	1,527,544	790,031	3,278,362	5,595,937	112,061,397	4.99%
2009	Maret	1,594,804	1,557,709	3,269,207	6,421,720	114,689,400	5.60%
	Juni	1,327,944	1,131,314	4,193,479	6,652,737	119,798,058	5.55%

Tahun	Bulan	Kredit Kurang Lancar (KL)	Kredit Diragukan (D)	Kredit Macet (M)	Kredit Bermasalah* (KL+D+M)	Total Kredit*	NPL
	September	1,424,307	1,274,295	5,159,457	7,858,059	122,183,396	6.43%
	Desember	887,628	1,334,644	2,912,990	5,135,262	120,768,824	4.25%
	Rata-rata	**1,650,080**	**964,061**	**4,154,463**	**6,768,605**	**79,419,657**	**9.14%**

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Perkembangan Kredit bermasalah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dapat dilihat dari grafik berikut:



Grafik 4.2
Perkembangan Kredit bermasalah di PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Hasil data grafik Kredit bermasalah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2004 triwulan pertama kredit bermasalah pada PT Bank negara Indonesia (persero) Tbk sebesar 5.62%, untuk triwulan kedua sebesar 8.96%, triwulan ketiga sebesar 10.15% dan triwulan ke empat sebesar 7.07%. Karena diatas 5% bank tersebut di kategorikan tidak

sehat dan menjadi bank yang berada dalam pengawasan Bank Indonesia.

2. Pada tahun 2005 triwulan pertama kredit bermasalah pada PT Bank negara Indonesia (persero) Tbk menurun sebesar 5.69%, untuk triwulan kedua, ketiga dan ke empat mengalami kenaikan sebesar 8.23%, 14.58% dan triwulan ke empat sebesar 13.51%. Hal itu disebabkan karena banyaknya kredit macet.
3. Pada tahun 2006 triwulan pertama kredit bermasalah pada PT Bank negara Indonesia (persero) Tbk naik sebesar 15.90%, untuk triwulan kedua dan triwulan ketiga sebesar 16.58%, sedangkan triwulan ke empat mengalami penurunan sebesar 9.67%. hal ini disebabkan karena oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal antara lain adalah keadaan perekonomian yang belum kondusif yang mengakibatkan penurunan kemampuan membayar para debitur.
4. Pada tahun 2007 triwulan pertama kredit bermasalah pada PT Bank negara Indonesia (persero) Tbk menurun sebesar 9.50%, untuk triwulan kedua sebesar 9.03%, triwulan ketiga sebesar 8.31% dan triwulan ke empat mengalami kenaikan sebesar 8.53%. hal ini disebabkan oleh faktor regulasi yang dikeluarkan pada tahun 2006 yang berdampak pada penurunan kolektibilitas kredit beberapa debitur utama.
5. Pada tahun 2008 triwulan pertama kredit bermasalah pada PT Bank negara Indonesia (persero) Tbk sebesar 10.07%, untuk triwulan kedua,

ketiga dan keempat mengalami penurunan sebesar 7.76%, 6.77% dan 4.99%. hal ini disebabkan karena peningkatan proses yang berkelanjutan di kredit konsumer yang diterapkan pada proses persetujuan kredit, pendukung sistem, kapabilitas SDM, serta juga dalam hal perbaikan pengelolaan penagihan kredit bermasalah dan kredit hapus buku akun-akun untuk mengurangi provisi kredit macet dan meningkatkan jumlah pemulihan kredit.

6. Pada tahun 2009 triwulan pertama kredit bermasalah pada PT Bank negara Indonesia (persero) Tbk mengalami kenaikan sebesar 5.60%, untuk triwulan kedua sebesar 5.55%, triwulan ketiga sebesar 6.43% dan meskipun triwulan ke empat menurun 4.25%. hal ini disebabkan karena masih adanya tunggakan bunga yang dikapitalisasi menjadi pokok kredit yang baru dalam rangka restrukturisasi kredit.

Pada triwulan pertama tahun 2004 jumlah kredit bermasalah pada Bank Negara Indonesia baru mencapai 2,678,215 juta rupiah. Namun pada bulan September tahun 2006, jumlah kredit bermasalah pada Bank Negara Indonesia telah mencapai 10,168,044juta rupiah atau meningkat sebesar 279,66% dalam kurun waktu 2 tahun. Kredit bermasalah pada Bank Negara Indonesia paling banyak justru dalam kategori macet.

Kemudian total kredit yang disalurkan Bank Negara Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada triwulan pertama tahun 2004 total kredit yang disalurkan Bank Negara Indonesia baru mencapai 47,637,429 juta rupiah. Namun pada akhir tahun 2009, total kredit yang disalurkan Bank

Negara Indonesia telah mencapai 120,768,824 juta rupiah atau meningkat sebesar 153,52% dalam kurun waktu 6 tahun.

Melalui perbandingan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan Bank Negara Indonesia diperoleh rasio *non performing loan* (NPL). Secara rata-rata selama periode tahun 2004-2009 rasio *non performing loan* pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mencapai 9,14% setiap triwulan. Artinya jumlah kredit bermasalah pada Bank Negara Indonesia sudah melebih batas maksimun yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 5%. Namun demikian bila dilihat dari perkembangnnya, rasio *non performing loan* pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk cenderung menurun pada 2 tahun terakhir.

Menurut Kasmir (71:2008) peranan bank sebagau lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit, bahkan kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank, juka bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak maka akan menyebabkan bank itu rugi. Oleh karena itu pengelolaan kredit harus dilakukan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit sampai kepada pengendalian kredit yang macet.

4.2.1.3 Analisis Profitabilitas PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Profitabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan *return on assets*, yaitu rasio laba sebelum pajak disetahunkan dibagi rata-rata total assets. Semakin

besar *return on assets* dari suatu bank maka hal ini menunjukkan tingkat keuntungan yang dicapai bank membesar/meningkat.

Return On Asset (ROA) dapat dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Sumber : Lukman dendawijaya (2009:118)

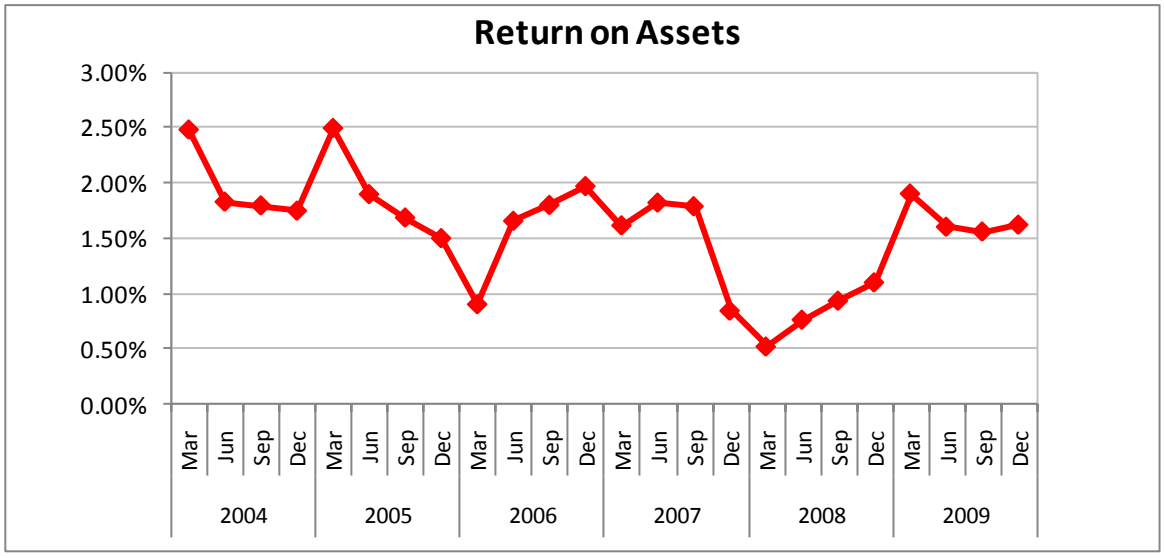
Berikut perkembangan profitabilitas yang diperoleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk selama periode tahun 2004-2009:

Tabel 4.3
Perkembangan Profitabilitas PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
Tahun 2004-2009 Per Triwulan
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Bulan	EBIT*	Total Assets*	ROA
2004	Maret	779,141	125,850,543	2.48%
	Juni	1,159,350	128,255,980	1.82%
	September	1,722,687	130,473,260	1.79%
	Desember	2,269,962	136,106,434	1.74%
2005	Maret	835,061	134,121,702	2.49%
	Juni	1,290,353	138,459,408	1.89%
	September	1,764,925	147,114,379	1.68%
	Desember	2,131,993	150,402,743	1.50%
2006	Maret	331,073	147,238,729	0.90%
	Juni	1,211,358	146,030,097	1.65%
	September	2,019,841	156,698,353	1.80%
	Desember	3,030,556	166,703,122	1.97%
2007	Maret	700,608	173,912,106	1.61%
	Juni	1,586,263	175,354,456	1.82%
	September	2,320,982	171,131,378	1.78%
	Desember	1,476,780	182,007,749	0.84%
2008	Maret	208,209	160,992,936	0.52%
	Juni	637,823	174,863,870	0.76%
	September	1,197,091	178,368,800	0.93%
	Desember	1,959,026	200,390,507	1.10%
2009	Maret	947,650	199,668,745	1.90%

Tahun	Bulan	EBIT*	Total Assets*	ROA
	Juni	1,604,899	201,856,830	1.60%
	September	2,343,694	200,898,972	1.56%
	Desember	3,350,122	226,007,100	1.62%
	Rata-rata	**1,536,644**	**164,704,508**	**1.57%**

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk



Grafik 4.3

Perkembangan Profitabilitas PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Hasil data data grafik Profitabilitas PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2004 Profitabilitas (ROA) PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk tercatat pada nilai 2.48% untuk triwulan pertama, sebesar 1.82% untuk triwulan kedua, sebesar 1.79% untuk triwulan ketiga, dan sebesar 1.74% untuk triwulan keempat.
2. Pada tahun 2005 Profitabilitas (ROA) PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk tercatat pada nilai 2.49% untuk triwulan pertama, mengalami penurunan

sebesar 1.89% untuk triwulan kedua, sebesar 1.68% untuk triwulan ketiga, dan sebesar 1.50% untuk triwulan keempat.Hal ini disebabkan karena oleh kondisi makro ekonomi yang kurang kondusif di tahun 2005 yang menyebabkan tingginya inflasi dan tingkat suku bunga dan pada akhirnya meningkatkan total NPL. Implementasi peraturan baru pada tahun 2005 juga berkontribusi meningkatkan NPL dan akhirnya berimbas pada naiknya beban PPA yang menggerus laba,

3. Pada tahun 2006 Profitabilitas (ROA) PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk mengalami kenaikan tercatat pada nilai 0.90% untuk triwulan pertama, sebesar 1.65% untuk triwulan kedua, sebesar 1.80% untuk triwulan ketiga, dan sebesar 1.97% untuk triwulan keempat. Hal ini disebabkan karena kenaikan beban operasional antara lain akibat inflasi yang tinggi, dan adanya beban pajak penghasilan, yang tidak dikenakan terhadap BNI pada tahun sebelumnya
4. Pada tahun 2007 Profitabilitas (ROA) PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk tercatat pada nilai 1.61% untuk triwulan pertama, sebesar 1.82% untuk triwulan kedua, mengalami penurunan sebesar 1.78% untuk triwulan ketiga, dan sebesar 0.84% untuk triwulan keempat. Hal ini disebabkan karena turunnya keuntungan selisih kurs,
5. Pada tahun 2008 Profitabilitas (ROA) PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk mengalami penurunan tercatat pada nilai 0.52% untuk triwulan pertama, untuk triwulan kedua, ketiga dan keempat mengalami kenaikan sebesar sebesar 0.76 %, 0.93% dan 1.10% . Hal ini disebabkan karena didorong oleh

pertumbuhan pendapatan bunga bersih, terutama dari pendapatan bunga kredit, serta peningkatan pendapatan operasional lainnya dari provisi dan komisi serta pendapatan premi asuransi

6. Pada tahun 2009 Profitabilitas (ROA) PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk tercatat mengalami penurunan pada nilai 1.90% untuk triwulan pertama, sebesar 1.60% untuk triwulan kedua, sebesar 1.56% untuk triwulan ketiga, dan pada triwulan keempat mengalami kenaikan sebesar 1.62% . Hal ini disebabkan karena turunnya laba dari surat berharga dan kewajiban membayar pajak yang kembali timbul sejak 2005,

Pada grafik dapat dilihat laba sebelum pajak yang diperoleh PT Bank Negara Indonesia Tbk terus mengalami peningkatan hingga tahun 2006. Pada triwulan keempat tahun 2004 jumlah laba sebelum pajak yang diperoleh PT Bank Negara Indonesia Tbk terlihat baru mencapai 2,269,962 juta rupiah. Namun pada akhir tahun 2006, jumlah laba sebelum pajak yang diperoleh PT Bank Negara Indonesia Tbk, telah mencapai 3,030,556 juta rupiah atau meningkat sebesar 1014,48% dalam kurun waktu 5 tahun.

Kemudian total asset yang dimiliki PT Bank Negara Indonesia Tbk juga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada triwulan pertama tahun 2004 jumlah total assets yang dimiliki PT Bank Negara Indonesia Tbk baru mencapai 125,850,543 juta rupiah. Namun pada akhir tahun 2009, jumlah total assets yang dimiliki PT Bank Negara Indonesia Tbk, telah mencapai 226,007,100 juta rupiah atau meningkat sebesar 79,58% dalam kurun waktu 6 tahun.

Melalui perbandingan laba sebelum pajak disetahunkan terhadap rata-rata total assets diperoleh *return on assets* (ROA). Secara rata-rata selama periode tahun 2004-2009 *return on assets* PT Bank Negara Indonesia Tbk mencapai 1,57% setiap triwulan. Namun demikian bila dilihat dari perkembangnnya, *return on assets* PT Bank Negara Indonesia Tbk cenderung fluktuatif, dimana pada bulan Maret tahun 2004 *return on assets* PT Bank Negara Indonesia Tbk sudah mencapai 2,48%, tetapi pada akhir tahun 2009 *return on assets* PT Bank Negara Indonesia Tbk hanya mencapai 1,62%.

Menurut (Veithzal, 2007:125) Sistem keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian seiring dengan fungsinya untuk menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana. Apabila sistem keuangan tidak bekerja dengan baik, maka perekonomian menjadi tidak efisien dan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan tidak akan tercapai yang menyebabkan menurunnya kemampuan perbankan untuk menghasilkan laba, atau dengan kata lain, terjadi permasalahan profitabilitas.

4.2.2 Hasil Analisis Kuantitatif

Pada penelitian ini untuk mengetahui bentuk hubungan linier dari Kualitas aktiva produktif dan Kredit bermasalah terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk digunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum menggunakan data yang telah diperoleh dilakukan pengujian normalitas data dan dijelaskan hasil uji asumsi regresi sehingga hasil yang diperoleh

merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE).

4.2.2.1 Pengaruh Kualitas aktiva produktif dan Kredit bermasalah Terhadap Profitabilitas pada Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas maka harus dilakukan pengujian statistik baik secara simultan maupun parsial. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS.15. dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.2.2.2 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regressi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (6 tahun pengamatan).

a) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regressi

tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regressi.

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

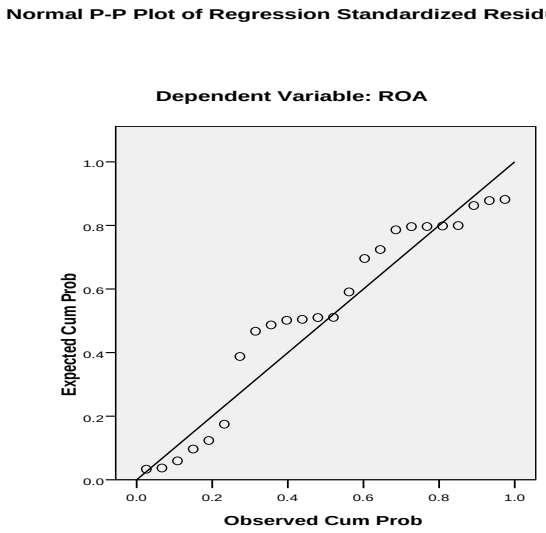
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters [a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.38232644
Most Extreme Differences	Absolute	.174
	Positive	.108
	Negative	-.174
Kolmogorov-Smirnov Z		.852
Asymp. Sig. (2-tailed)		.462

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai probabilitas (sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,462. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regressi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut :



Gambar 4.4
Grafik Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regressi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana sebaran data berada disekitar garis diagonal.

b) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation factors (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KAP	.990	1.010
	NPL	.990	1.010

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.5 diatas menunjukkan adanya korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih besar dari 10 dan dapat disimpulkan terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

c) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji rank Spearman, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error).

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			absolut_error
Spearman's rho	KAP	Correlation Coefficient	-.195
		Sig. (2-tailed)	.362
		N	24
	NPL	Correlation Coefficient	.316
		Sig. (2-tailed)	.133
		N	24

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.6 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas), dimana nilai signifikansi (sig) dari masing-masing koefisien korelasi kedua variabel bebas dengan nilai absolut error (0,362 dan 0,133) masih lebih besar dari 0,05.

d) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Tabel 4.7

Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

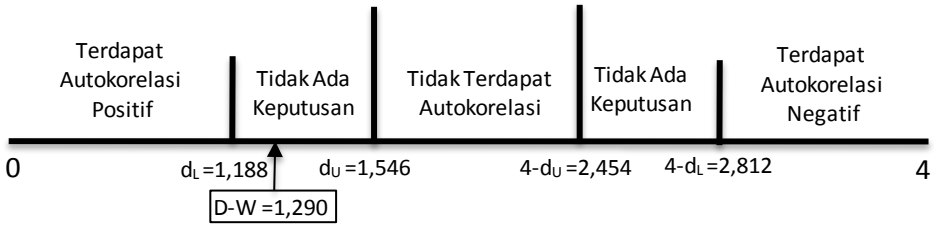
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.644[a]	.415	.359	.40012	1.290

a. Predictors: (Constant), NPL, KAP

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1,290, sementara dari tabel d untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 24 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1,188 dan batas atasnya (d_U) = 1,546. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (1,290) berada diantara d_L (1,188) dan d_U (1,546), yaitu daerah tidak ada keputusan maka belum dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi pada model regressi.



Gambar 4.5
Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Untuk memastikan ada tidaknya autokorelasi maka pengujian dilanjutkan menggunakan *runs test* (Gujarati,2003;465). Hasil pengujian menggunakan *runs test* dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8

Hasil Runs Test Untuk Memastikan Ada Tidaknya Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	.01050
Cases < Test Value	12
Cases >= Test Value	12
Total Cases	24
Number of Runs	12
Z	-.209
Asymp. Sig. (2-tailed)	.835

a. Median

Melalui hasil *runs test* pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji Z (0,835) masih lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan tidak terdapat autokkorelasi pada model regressi.

Setelah keempat asumsi regressi diuji, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu pengaruh kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas.

4.2.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas. Estimasi model regresi linier berganda ini menggunakan software SPSS.15 dan diperoleh hasil output sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.321	.439		.731	.473
	KAP	.009	.002	.631	3.763	.001
	NPL	-.011	.023	-.080	-.479	.637

a. Dependent Variable: ROA

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

$Y= 0,321 + 0,009\ X_1 - 0,011\ X_2$

Dimana :

Y = Profitabilitas (ROA)

X_1 = Kualitas aktiva produktif (KAP)

X_2 = Kredit bermasalah (NPL)

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 0,321 persen menunjukkan bahwa jika kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah sama dengan nol maka rata-rata profitabilitas pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah sebesar 0,321 persen.
2. Kualitas aktiva produktif memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,009 persen, artinya setiap peningkatan kualitas aktiva produktif sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0,009 persen, dengan asumsi kredit bermasalah tidak berubah.
3. Kredit bermasalah memiliki koefisien bertanda negatfi sebesar 0,011 persen, artinya setiap peningkatan kredit bermasalah sebesar 1 persen diprediksi akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,011 persen dengan asumsi kualitas aktiva produktif tidak berubah.

4.2.2.4 Analisis Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah) dengan profitabilitas pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2004-2009. Melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap profitabilitas ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.Berikut perhitungan secara parsial yaitu sebagai berikut:

a. Korelasi Kualitas aktiva produktif Dengan Profitabilitas Ketika Kredit bermasalahTidak Berubah

$$\mathbf{rx_1y} = \frac{\mathbf{n(\sum X_1 Y) - (\sum X_2 \sum Y)}}{\sqrt{\mathbf{[n\sum X_1{}^2 - (\sum X_1)][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}}$$

Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$rx_{1y} = \frac{n\sum X_1 Y - \sum X_1 \times \sum Y}{\sqrt{[(n\sum X_1{}^2 - (\sum X_1)^2 \times (n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$rx_{1y} = \frac{6414.55697}{10033.63301}$$

$$rx_{1y} = \mathbf{0,639}$$

b. Korelasi Kredit bermasalah Dengan Profitabilitas Ketika Kualitas aktiva produktif Tidak Berubah

$$rx_2y = \frac{n(\sum X_2 Y) - (\sum X_2 \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X_2{}^2 - (\sum X_2)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$rx_{2y} = \frac{n\sum X_2 Y - \sum X_2 \times \sum Y}{\sqrt{[(n\sum X_2{}^2 - (\sum X_2)^2 \times (n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$rx_{2y} = \frac{-148.19064}{1028.05063}$$

$$rx_{2y} = \mathbf{-0.144}$$

c. Koefisien korelasi antara Kualitas aktiva produktif dengan Kredit bermasalah ketika Profitabilitas tidak berubah

$$rx_1x_2 = \frac{n(\sum X_1 X_2) - (\sum X_1 \sum X_2)}{\sqrt{[n\sum X_1{}^2 - (\sum X_1)^2][n\sum X_2{}^2 - (\sum X_2)^2]}}$$

Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$r_{X1X2} = \frac{-7559.357514}{74773.36657}$$

$$\mathbf{r_{X1X2} = -0.101}$$

Maka setelah itu dapat menghitung korelasi (*r*) dengan perhitungan sebagai berikut:

a. Korelasi Kualitas aktiva produktif Dengan Profitabilitas Ketika Kredit bermasalahTidak Berubah

$$r_{x1.Y} = \frac{r_{X1Y} - (r_{X2Y} \times r_{X1X2})}{\sqrt{[1-(r_{X2Y})^2] \times [1-(r_{X1X2})^2]}}$$

Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$r_{X1.Y} = \frac{0.624732679}{0.984486342}$$

$$\mathbf{r_{X1.Y} = 0.635}$$

Koefisien korelasi antara kualitas aktiva produktif dengan profitabilitas ketika kredit bermasalah tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10

Koefisien Korelasi Parsial Kualitas aktiva produktif Dengan Profitabilitas

Correlations

Control Variables			KAP	ROA
NPL	KAP	Correlation	1.000	.635
		Significance (2-tailed)	.	.001
		df	0	21
	ROA	Correlation	.635	1.000
		Significance (2-tailed)	.001	.
		df	21	0

Hubungan antara kualitas aktiva produktif dengan profitabilitas ketika kredit bermasalah tidak berubah adalah sebesar 0,635 dengan arah positif.

Artinya hubungan kualitas aktiva produktif dengan profitabilitas termasuk kuat ketika kredit bermasalah tidak mengalami perubahan. Ini menggambarkan bahwa ketika kualitas aktiva produktif meningkat, sementara kredit bermasalah tidak berubah maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan Kemudian besar pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap profitabilitas perusahaan ketika kredit bermasalah perusahaan tetap adalah $(0{,}635)^2 \times 100\% = 40{,}3\%$..(menandakan tingkat hubungan sedang)

b. Korelasi Kredit bermasalah Dengan Profitabilitas Ketika Kualitas aktiva produktif Tidak Berubah

$$rx_2y = \frac{rx_2y - rx_1y \; rx_1x_2}{\sqrt{[1 - rx_1y^2][1 - rx_1{x_2}^2]}}$$

Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$r_{X2.Y} = \frac{-0.079515398}{0.76501316}$$

$$\mathbf{r_{X2.Y} = -0.104}$$

Koefisien korelasi antara kredit bermasalah dengan profitabilitas ketika kualitas aktiva produktif tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11

Koefisien Korelasi Parsial Kredit bermasalah Dengan Profitabilitas

Correlations

Control Variables			NPL	ROA
KAP	NPL	Correlation	1.000	-.104
		Significance (2-tailed)	.	.637
		df	0	21
	ROA	Correlation	-.104	1.000
		Significance (2-tailed)	.637	.
		df	21	0

Hubungan antara kredit bermasalah dengan profitabilitas ketika kualitas aktiva produktif tidak berubah adalah sebesar 0,104 dengan arah negatif. Artinya hubungan kredit bermasalah dengan profitabilitas sangat rendah/sangat lemah ketika kualitas aktiva produktif tidak mengalami perubahan. Ini menggambarkan bahwa ketika kredit bermasalah meningkat, sementara kualitas aktiva produktif tidak berubah maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan Kemudian besar pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas perusahaan ketika kualitas aktiva produktif perusahaan tetap adalah $(-0{,}104)^2 \times 100\% = 1{,}1\%$. (menandakan tingkat hubungan sangat rendah)

c. Koefisien korelasi antara Kualitas aktiva produktif dengan Kredit bermasalah ketika Profitabilitas tidak berubah

Korelasi ganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel profitabilitas. Hubungan korelasi secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12

Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.644[a]	.415	.359	.40012	1.290

a. Predictors: (Constant), NPL, KAP

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan data pada tabel 4.12 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi ganda adalah sebesar 0,644 yang berada antara 0,60 - 8,799 artinya kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah secara simultan memiliki hubungan yang kuat dengan profitabilitas.

4.2.2.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.12 tepatnya dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0,415 atau 41,5%, artinya pengaruh kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah secara simultan terhadap profitabilitas sebesar 41,5% sedangkan sisanya yaitu 58,5% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Adapun rumus dari koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$Kd = r^2 \times 100\ \%$

$Kd = (0{,}644)^2 \times 100\ \%$

$Kd = 0{,}4147 \times 100\%$

$Kd = 0{,}4147$

Kd = 0,415 % (Pembulatan)

4.2.2.6 Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kualitas aktiva produktif, dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas maka perlu dilakukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat silihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan SPSS.15. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: Menunjukkan variabel kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel profitabilitas pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: Menunjukan variabel kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah berpengaruh secara simultan terhadap variabel profitabilitas pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Nilai F_{hitung} dapat di cari dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2(n-k-1)}{K-(1-R^2}$$

Dimana:

R = koefisien kolerasi ganda
K = jumlah variabel independen
n = jumlah anggota sampel

Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2\ (n\text{-}k\text{-}1)}{k\ (1\text{-}R^2)}$$

$$F_{hitung} = \frac{8{,}717090256}{1{,}169800928}$$

$$\mathbf{F_{hitung} = 7{,}452}$$

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar α = 0,05 atau 5 % dengan derajat kebebasan (k; n-k-1) df= 2;21. Pada tabel F untuk df_1= 2, df_2=21, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,467.

c. Mencari nilai F_{hitung}

Dengan bantuan software SPSS v.15, diperoleh output untuk mendapatkan nilai dari F_{hitung} sebagai berikut :

Tabel 4.13
Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.386	2	1.193	7.452	.004[a]
	Residual	3.362	21	.160		
	Total	5.748	23			

a. Predictors: (Constant), NPL, KAP

b. Dependent Variable: ROA

Pada tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7,452.

d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

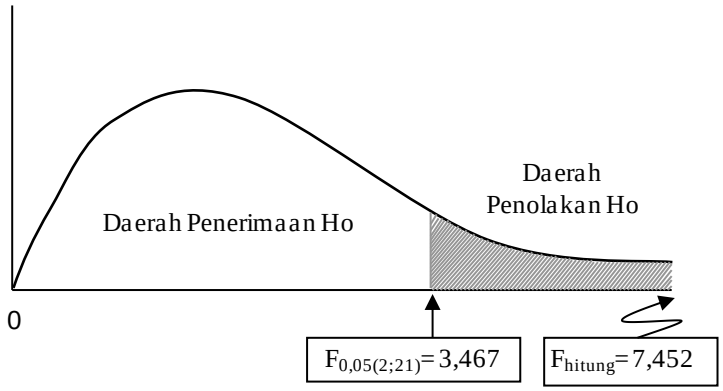
Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ (7,452 > 3,467), maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti kedua variabel bebas, yaitu kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu peneliti

juga melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.13.

Dari tabel ANOVA diatas diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,004, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hasil yang diperoleh dengan tingkat signifikansi adalah Ho ditolak dan kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.6

Daerah Penolakan H_0 Pada Pengujian Secara Bersama-sama

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena F_{hitung} sebesar 7,452 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.

4.2.2.7 Pengaruh Kualitas aktiva produktif dan Kredit bermasalah Terhadap Profitabilitas Secara Parsial.

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,080 yang diperoleh dari tabel t pada α = 0.05 dan derajat bebas 21 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14

Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.321	.439		.731	.473
	KAP	.009	.002	.631	3.763	.001
	NPL	-.011	.023	-.080	-.479	.637

a. Dependent Variable: ROA

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.14 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

1) Pengaruh Kualitas aktiva produktif Secara Parsial Terhadap Profitabilitas.

Untuk menguji pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap profitabilitas maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = 0$: Menunjukan bahwa kualitas aktiva produktif secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Menunjukan bahwa kualitas aktiva produktif secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 24-2-1= 21, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,080.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{ryx_1.x_2 \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(ryx_1.x_2)^2]}}$$

Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$t_{hitung}\ x_1 = \frac{r_{YX1.X2} \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(r_{YX1.X2})^2]}}$$

$$t_{hitung}\ x_1 = \frac{2{,}9080}{0{,}7729}$$

$$t_{hitung}\ x_1 = \mathbf{3{,}763}$$

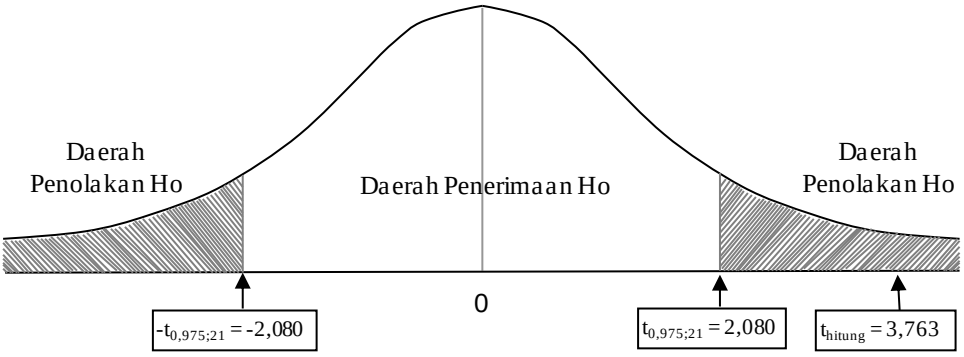
Dengan bantuan software SPSS.15, seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel kualitas aktiva produktif sebesar 3,763

d. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,763 > 2,080), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti kualitas aktiva produktif secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.7
Hasil Uji t Kualitas aktiva produktif Terhadap Profitabilitas

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa Ho diterima, karena t_{hitung} sebesar 3,763 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa kualitas aktiva produktif secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Jadi dapat disimpulkan Kualitas aktiva produktif mempunyai pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Dengan kata lain, semakin tinggi Kualitas aktiva produktif maka semakin tinggi

Profitabilitas PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118), Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan asset.

2) Pengaruh Kredit bermasalah Secara Parsial Terhadap Profitabilitas.

Untuk menguji pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

Hipotesis kedua

$H_0 : \beta_2 = 0$: Menunjukkan bahwa kredit bermasalah secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel profitabilitas pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Menunjukkan bahwa kredit bermasalah secara parsial berpengaruh terhadap variabel profitabilitas pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 24-2-1= 21, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,080.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{ryx_1.x_2 \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(ryx_1.x_2)^2]}}$$

$$t_{hitung\ x_2} = \frac{r_{YX2.X1} \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(r_{YX2.X1})^2]}}$$

$$t_{hitung\ x_1} = \frac{-0,4763}{0,9946}$$

$$t_{hitung\ x_1} = \mathbf{-0,479}$$

Dengan bantuan software SPSS.15, seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel kredit bermasalah sebesar -0,479.

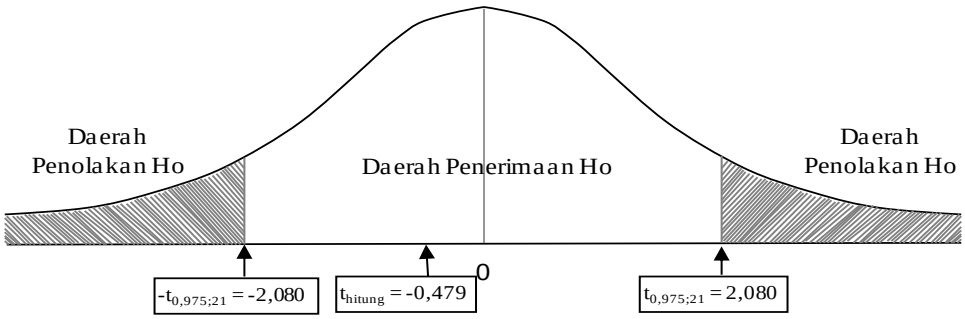
d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,479 < 2,080), sehingga Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti variabel kredit bermasalah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.8
Hasil Uji t Kredit bermasalah Terhadap Profitabilitas

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena t_{hitung} sebesar -0,479 berada pada daerah penerimaan Ho, yang berarti bahwa kredit bermasalah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Jadi dapat disimpulkan meskipun secara statistik kredit bermasalah yang diproksi dari non performing loan tidak signifikan pengaruhnya terhadap profitabilitas, namun arahnya sesuai dengan teori, yaitu negatif. Artinya semakin tinggi rasio kredit bermasalah akan menurunkan profitabilitas, sebaliknya semakin rendah rasio kredit bermasalah maka akan meningkatkan profitabilitas. Hal ini sesuai dengan dengan yang dikatakan oleh Siswanto Sutoyo (2008:25) bahwa Sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung menurun profitabilitasnya, dengan demikian *return on assets* (ROA) sebagai salah satu tolok ukur profitabilitas juga akan menurun. Beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas diantaranya yang dikemukakan oleh Yacub Azwir (2008) dalam hasil penelitiannya yang berjudul "Analisis pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, NPL, dan PPAP terhadap ROA Bank" berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL dan PPAP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.